

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Budaya sekolah adalah aspek penting dari setiap lembaga pendidikan. Budaya sekolah mengacu pada nilai-nilai, kepercayaan, praktik, dan hubungan yang membentuk cara sekolah beroperasi. Selama lima tahun terakhir, beberapa penelitian telah dilakukan untuk memahami dampak budaya sekolah terhadap prestasi siswa dan moral guru. Dalam artikel ini, penulis akan membahas beberapa temuan dan wawasan penting dari penelitian-penelitian tersebut.

Banyak studi yang telah dilakukan untuk mengukur hubungan antara budaya sekolah dan hasil belajar siswa. Beberapa menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya positif memiliki tingkat keterlibatan siswa, prestasi akademik, dan tingkat kehadiran yang lebih tinggi. Sebaliknya dengan budaya negatif memiliki tingkat ketidakhadiran, masalah kedisiplinan, dan tingkat putus sekolah yang lebih tinggi. Ada pula yang mendapatkan kesimpulan bahwa budaya sekolah merupakan faktor penting dalam menentukan apakah guru memilih untuk tetap tinggal atau meninggalkan pekerjaan mereka karena guru yang merasa didukung, dihargai, dan dihormati oleh rekan-rekannya dan pimpinan sekolah lebih mungkin untuk bertahan di posisinya dan merasa puas dengan pekerjaannya. Sekolah dengan budaya yang positif lebih mungkin untuk memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa. Sekolah-sekolah ini memiliki fokus yang kuat pada pembelajaran sosial-emosional, responsif terhadap budaya, dan pembelajaran yang dipersonalisasi. Pada dasarnya budaya memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi tingkat kepuasan kerja guru.

Dengan budaya belajar dan kolaborasi yang kuat lebih efektif maka akan meningkatkan prestasi siswa. Jadi, ada beberapa hal penting yang dapat diambil dari studi-studi tersebut adalah pertama, budaya sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, retensi guru, dan kepuasan kerja. Kedua, budaya sekolah yang positif dicirikan dengan fokus pada kesetaraan dan inklusi, pembelajaran sosial-emosional, dan pembelajaran yang dipersonalisasi. Ketiga, pemimpin sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan budaya positif, mempromosikan kolaborasi, dan mendorong inovasi. Menciptakan budaya positif yang memprioritaskan kesetaraan, inklusi, dan pembelajaran sosial-emosional. Untuk mencapai hal ini, para pemimpin sekolah harus mengambil peran aktif dalam mempromosikan kolaborasi, inovasi, dan eksperimen. Dengan demikian, mereka dapat menciptakan sekolah di mana siswa dapat berkembang dan guru merasa dihargai.

Perilaku sosial adalah aspek fundamental dari interaksi manusia, dan ditandai dengan cara orang merespons satu sama lain dalam hubungan yang didasarkan pada timbal balik. Hubungan timbal balik antar individu ini merupakan pola perilaku yang diekspresikan melalui berbagai interaksi, seperti komunikasi, kerja sama, dan resolusi konflik. Cara seseorang berperilaku dalam interaksi tersebut merupakan cerminan dari perilaku sosialnya, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kepercayaan, sikap, nilai, dan pengalamannya. Perilaku sosial juga diwujudkan dalam cara seseorang bereaksi terhadap orang lain, yang dapat dilihat dari perasaan, tindakan, dan sikapnya terhadap orang lain.

SMK Negri 35 merupakan sekolah vokasional yang berada di Jl. Kerajinan Kebun Sayur No.42, RT.15/RW.10, Krukut, Kec. Taman Sari, Kota Jakarta Barat. Sejauh ini, SMKN 35 Jakarta telah menciptakan lulusan yang telah berhasil dalam berwirausaha dimana adanya Bursa Kerja Khusus (BKK) untuk membantu menyalurkan lulusan mereka. Ada pun jurusan yang dapat ditekuni di SMKN 35 ini adalah Teknik Gambar Bangunan, Teknik Audio Video, Teknik Otomasi Industri, Teknik Permesinan dan Teknik Kendaraan Ringan yang semuanya terakreditasi A. Dengan Kurikulum SMK PK, sekolah ini memiliki program SMK Pusat Keunggulan yang merupakan program pengembangan SMK dengan kompetensi keahlian tertentu dalam peningkatan kualitas dan kinerja, yang diperkuat melalui kemitraan dan penyelarasan dengan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja.

Reynolds (2020: 225), menjabarkan dalam studinya bahwa Perubahan identitas sosial dan kekuatan identifikasi sosial dari waktu ke waktu dapat mengarah pada perubahan sikap dan perilaku, yang memiliki implikasi signifikan terhadap kebijakan publik di bidang pendidikan dan kesehatan. Meskipun studi intervensi skala besar masih diperlukan, penelitian yang sudah ada menunjukkan hasil yang menjanjikan. Perilaku guru terhadap siswa, kolega, dan administrasi sekolah adalah contoh dari behaviorisme sosial dalam konteks pendidikan. Mengubah individu menjadi kelompok psikologis sangat penting untuk membentuk perilaku sosial, dan hal ini dicapai dengan menjadi bagian dari kelompok sosial seperti tim, organisasi, atau partai politik. Proyek iklim dan identifikasi sekolah berfokus pada membangun keanggotaan kelompok psikologis di sekolah untuk mempromosikan komunikasi interpersonal yang sehat. Strategi untuk membentuk identitas kelompok dan

memperkuat identifikasi termasuk memperjelas misi sekolah dan membangun konsensus di antara staf, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat. Strategi-strategi ini dapat mengarah pada perubahan perilaku dan mempengaruhi motivasi, serta memiliki implikasi penting bagi kebijakan publik di bidang pendidikan dan kesehatan.

Guru memainkan peran penting dalam membentuk masa depan masyarakat kita. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada murid-muridnya, tetapi juga menjadi panutan dalam berperilaku dan berinteraksi. Perilaku sosial seorang guru, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat sangat memengaruhi perkembangan akademik dan pribadi siswa. Dalam artikel ini, penulis akan membahas pentingnya perilaku sosial seorang guru dan dampaknya terhadap siswa. Pertama, perilaku sosial seorang guru di dalam kelas dapat sangat mempengaruhi pengalaman belajar murid-muridnya. Guru yang hangat, mudah didekati, dan ramah akan menciptakan lingkungan yang positif dan ramah bagi para siswanya. Mereka mendorong komunikasi yang terbuka dan menumbuhkan rasa saling percaya dan menghormati antara guru dan murid. Hal ini, pada gilirannya, mengarah pada tingkat keterlibatan dan motivasi siswa yang lebih tinggi, yang dapat meningkatkan hasil belajar. Di sisi lain, guru yang menunjukkan perilaku sosial yang negatif di dalam kelas, seperti meremehkan, tidak peduli, atau agresif, dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak bersahabat. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya tingkat keterlibatan, motivasi, dan partisipasi siswa, yang dapat berdampak negatif pada hasil pembelajaran. Selain itu, siswa yang mengalami perilaku sosial negatif dari guru mereka dapat mengembangkan sikap

negatif terhadap pembelajaran dan pendidikan, yang dapat memengaruhi keberhasilan akademis mereka dalam jangka panjang. Kedua, perilaku sosial guru di luar kelas juga dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap murid-muridnya. Guru yang merupakan anggota aktif dari komunitas mereka, terlibat dalam pekerjaan sukarela, atau berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan perilaku sosial positif yang dapat ditiru oleh siswa. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan empati terhadap orang lain, yang merupakan keterampilan hidup yang penting. Selain itu, guru yang menunjukkan perilaku sosial yang positif di luar kelas juga dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya.

Dengan menunjukkan kebaikan, kasih sayang, dan rasa hormat kepada orang lain, guru dapat menginspirasi murid-muridnya untuk melakukan hal yang sama. Hal ini dapat mengarah pada pengembangan keterampilan sosial yang kuat dan hubungan positif, yang dapat bermanfaat bagi siswa dalam semua aspek kehidupan mereka. Terakhir, perilaku sosial guru juga dapat berdampak pada hubungan mereka dengan rekan kerja dan orang tua. Guru yang menunjukkan perilaku sosial yang positif terhadap kolega mereka, seperti bersikap suportif, kolaboratif, dan saling menghormati, dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif. Hal ini dapat mengarah pada tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi dan tim pengajar yang lebih produktif dan efektif. Demikian pula, guru yang menunjukkan perilaku sosial yang positif terhadap orang tua murid, seperti komunikatif, mudah didekati, dan hormat, dapat membangun hubungan yang kuat dengan mereka. Hal ini dapat menciptakan lingkungan rumah yang lebih positif dan

suportif bagi para siswa, yang dapat meningkatkan perkembangan akademis dan pribadi mereka.

Kesimpulannya, perilaku sosial seorang guru merupakan aspek penting dari peran mereka sebagai pendidik. Perilaku sosial yang positif, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat meningkatkan hasil belajar dan perkembangan pribadi siswa. Guru yang menunjukkan perilaku sosial yang positif dapat menjadi panutan bagi murid-muridnya dan dapat menginspirasi mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial yang kuat dan hubungan yang positif. Dengan memprioritaskan perilaku sosial yang positif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung yang mendorong keberhasilan akademik dan pertumbuhan pribadi. Keseluruhan penjelasan di atas merupakan latar belakang yang mendorong penulis melakukan penelitian di sekolah yang letaknya begitu jauh dari tempat tinggal penulis tersebut. Diawali dengan adanya kegiatan Jum'at Berkah yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah kejuruan yang penulis pernah datang untuk survei, penulis pun tergerak untuk menjadikan SMK N 35 Jakarta Barat sebagai bahan penelitian tesis ini. Latar belakang itulah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "BUDAYA SEKOLAH DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PERILAKU SOSIAL GURU DI SMKN 35 JAKARTA BARAT".

## **B. Identifikasi Permasalahan**

Berdasarkan permasalahan yang ada maka dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan yang perlu dijawab sebagai solusi yang diangkat oleh penulis:

1. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang dampak budaya sekolah terhadap perilaku sosial guru.
2. Kurangnya perhatian yang diberikan pada peran komunikasi interpersonal dalam membentuk perilaku guru dalam budaya sekolah.
3. Terbatasnya sumber daya dan dukungan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif.
4. Perbedaan budaya di antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan sekolah lainnya yang menghambat komunikasi dan kolaborasi yang efektif.
5. Resistensi terhadap perubahan dan kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan utama, termasuk guru, administrator, dan orang tua, untuk menciptakan budaya yang mendukung perilaku sosial yang positif.
6. Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Perilaku Sosial Guru.
7. Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Sosial Guru.
8. Pengaruh Budaya Sekolah dan Komunikasi Interpersonal secara bersama-sama terhadap Perilaku Sosial Guru.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi oleh tiga variabel yaitu pengaruh budaya sekolah, efektivitas komunikasi interpersonal, dan perilaku sosial guru. Hal tersebut bertujuan, agar tidak meluas secara konteks dan mendapat titik fokus permasalahan yang diteliti.

Berikut batasan masalah yang penulis akan teliti :

1. Adanya kesadaran dan pemahaman tentang pengaruh Budaya Sekolah terhadap Perilaku Sosial Guru.
2. Adanya kesadaran dan pemahaman tentang pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Sosial Guru.
3. Adanya kesadaran dan pemahaman tentang pengaruh Budaya Sekolah dan Komunikasi Interpersonal secara bersama-sama terhadap Perilaku Sosial Guru.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang penulis berikan, maka diperlukan rumusan permasalahan. Adapun permasalahan yang dapat penulis akan teliti sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Budaya Sekolah terhadap Perilaku Sosial Guru SMK N 35 di Jakarta Barat?
2. Apakah terdapat pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Sosial Guru SMK N 35 di Jakarta Barat?
3. Apakah terdapat pengaruh Budaya Sekolah dan Komunikasi Interpersonal secara bersama-sama terhadap Perilaku Sosial Guru SMK N 35 di Jakarta Barat?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :



1. Mengungkap pengaruh Budaya Sekolah terhadap Perilaku Sosial Guru SMK N 35 di Jakarta Barat.
2. Mengungkap pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Sosial Guru SMK N 35 di Jakarta Barat.
3. Mengungkap pengaruh Budaya Sekolah dan Komunikasi Interpersonal secara bersama-sama terhadap Perilaku Sosial Guru SMK N 35 di Jakarta Barat.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Secara garis besar, manfaat dari penelitian dibagi menjadi dua aspek manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi pengembangan pengetahuan dan pendidikan. Penelitian juga diharapkan, dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dari penelitian.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi para guru SMK N 35 di Jakarta Barat sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah dalam kaitannya dengan budaya sekolah dan komunikasi interpersonal terhadap perilaku sosial guru.